

Rahmah
Mas'ud Muhammadiyah
Sundari Hamid

ORANG TUA HEBAT MENUJU KELUARGA BERKARAKTER

Diterbitkan Atas Kerjasama:

CV



Postgraduate Bosowa University
Jl. Urip Sumoharjo Km.4 Makassar
Telp. 0411-452901
www.unibos.ac.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
Rahmah, dkk.

Orang Tua Hebat Menuju Keluarga Berkarakter
Cet. 1—Makassar. CV.....2020
23 cm x 15,5 cm, 104 Halaman

ISBN

1. Pendidikan

I. Judul

Hak cipta 2020, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit
Rahmah, dkk.

Orang Tua Hebat Menuju Keluarga Berkarakter

Cetakan Pertama, September 2020

Hak penerbit pada.....

Editor:

Setteng layout: Sobirin

Desain cover: Aslam Jumain

CV

Jl.

Kel., Kec., Kota Makassar

Telp.

Email: www.....

PRAKATA

PENGANTAR PENERBIT

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia. Lingkungan keluarga pertama adalah Ayah, Ibu dan individu itu sendiri. Hubungan antara individu dengan kedua orangtuanya merupakan hubungan timbal balik dimana terdapat interaksi di dalamnya.

Setiap orangtua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orangtua kepada anak-anak. Pada prinsipnya pola asuh merupakan *parental control* yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.

Dewasa ini, orangtua yang pada dasarnya menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka, tanpa sadar juga melakukan kesalahan dalam penerapan pola asuh terhadap anak-anak. Tak ada cara mudah untuk mengasuh anak. Tak ada pula satu cara yang ‘benar’ untuk menjadi orang tua. Namun, apa pun itu, pola asuh akan berpengaruh pada karakter anak di masa depan.

Sejumlah psikolog anak telah lama meneliti tentang bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan anak. Para peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara pola asuh dan perilaku anak di kemudian hari.

Dalam mendidik anak, penting untuk memerhatikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Setiap orang tua pasti menerapkan caranya sendiri dalam mengasuh buah hati. Hal yang memengaruhi pola asuh anak bukan hanya dari sisi pengetahuan saja, tapi juga

pengalaman pola asuh yang diperoleh orang tua saat kecilnya dulu.

Perlu diketahui, pola asuh anak yang diterapkan sehari-hari memiliki dampak yang besar bagi tumbuh kembang dan karakter anak ke depannya.

Seorang anak ibarat cerminan dari orang tuanya. Anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh yang buruk akan tumbuh menjadi anak dengan pribadi yang buruk. Seorang anak yang ada dalam didikan orang tua yang *broken home* cenderung mempengaruhi pribadi anak tersebut. Anak yang dibiasakan disiplin sejak dini akan memiliki sifat disiplin sampai tumbuh dewasa kelak.

Makassar, September 2020
Penerbit

DAFTAR ISI

Prakata	iii
Pengantar Penerbit	v
Daftar Isi	vii
Bab I Orang Tua Hebat: Sebuah Pengantar	1
Bab II Pola Asuh Orang Tua	
A. Pengertian Pola Asuh Orangtua	
B. Macam-macam Pola Asuh Orangtua	
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh	
D. Karakteristik Anak Akibat Pola Asuh Orangtua	
Bab III Motivasi Belajar	
A. Pengertian Motivasi Belajar	
B. Fungsi Motivasi	
C. Jenis-jenis Motivasi	
Bab IV Prestasi Belajar	
A. Pengertian Prestasi	
B. Pengertian Belajar	
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	

BAB V Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

B. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa

C. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Daftar Pustaka

Ideks

Glosarium

BAB I

ORANG TUA HEBAT: SEBUAH PENGANTAR

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia di dunia. Permasalahan-permasalahan hidup dapat diselesaikan dengan memiliki bekal pendidikan yang cukup bagi manusia. Keluarga adalah salah satu sumber Pendidikan yaitu Pendidikan informal sangat berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Pendidikan dalam keluarga atau Pendidikan informal dalam ilmu psikologi disebut pola asuh yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku dan karakter anak sekolah ketika berada di lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal anak.

Cara orangtua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh pada sikap, kebiasaan dan pola belajar seorang anak. Karena orangtua merupakan pendidik pertama dan utama dari seorang anak dan juga dari orangtua pertama-tama anak mendapatkan pendidikan. Di dalam keluarga, dibentuk sifat dan karakter anak yang masih berada dalam masa perkembangan.

Pendidikan dan bimbingan harus disiapkan oleh orangtua terhadap anaknya. Bimbingan dan pendidikan itulah pondasi terbentuknya pribadi anak yang dimulai dari usia dini. Pendidikan dan bimbingan inilah berdampak besar terhadap perjalanan hidup anak. Dengan kata lain orangtua sebagai penanggung jawab pendidikan yang pertama dan yang utama. Dikatakan yang pertama karena sebelum anak sekolah dia telah mengenal terlebih dahulu lingkungan keluarga dan dikatakan yang utama karena pendidikan

dalam keluarga merupakan landasan atau dasar untuk perkembangan anak pada masa selanjutnya. Apabila orangtua kurang memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anaknya maka hal-hal negatif akan dialami oleh anak tersebut. Peran keluarga cukup multifungsi mulai dari penerus keturunan saja hingga pendidikan keluarga.

Perspektif Shochib (2010: 4) menyatakan bahwa perilaku agresif anak sering disebabkan oleh sikap otoriter orang tua yang menekan kebebasan anak. Sebaliknya, orangtua yang demokratis menyediakan peluang bagi anak untuk berkarya secara mandiri.

Tiap orangtua memiliki cara khas dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Marsiyanti dan Harahap (2000: 15) menganggap hal tersebut sebagai ciri khas dari gaya pendidikan orang tua dengan anak-anaknya..

Pada dasarnya, watak orangtua mengasuh anaknya terbagi menjadi 3 pola, yaitu pola demokratis, pola permisif, dan pola otoriter. Baumrind (Wahyuning, 2003: 128-131), menyebut pola itu dalam 3 bentuk, yaitu pola otoriter (*autoritarian*), permisif, dan demokratis (*authoritatif*).

Cara mendidik orangtua berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk hasil belajar atau prestasi anak. Dalam konteks ini diperlukan kedekatan dan kearifan orang tua terhadap anak. Pola asuh seperti ini termasuk demokratis karena ada komunikasi dua arah orangtua dan anak Shochib (2010: 6). Orang tua yang demokratis memberikan peluang anak untuk mandiri dalam belajar agar anak merasa nyaman.

Studi awal terhadap prestasi belajar siswa kelas empat SD memperlihatkan banyaknya siswa dengan prestasi di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah. Hasil tersebut terbukti pada hasil ulangan tengah semester 1, dari jumlah 85 siswa terdapat

43 siswa (50,6%) dengan hasil ulangan tengah semester di bawah KKM. Capaian ini menunjukkan prestasi belajar siswa yang rendah. Salah satu faktor berpengaruh adalah penerapan yang keliru pola asuh orangtua terhadap proses belajar anaknya.

Hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Tallo Tua menjelaskan bahwa rendahnya prestasi tersebut karena siswa jarang mengerjakan tugas rumah atau PR. Selain itu, ada siswa yang cepat dan mudah menerima pelajaran, ada juga yang sedikit lambat menerima pelajaran. Ada juga yang sebenarnya pandai tetapi kurang memperhatikan karena sering bermain saat pelajaran berlangsung.

Lebih jauh dia menceritakan bahwa di rumah ada anak yang diawasi dan dibimbing orang tua dalam belajar, tetapi ada juga orang tua yang membiarkan dan tidak menghiraukan anaknya dalam belajar. Mereka sibuk bekerja di luar sehingga waktunya terbatas berada di rumah.. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai petani, buruh tani, buruh tambang pasir, pedagang, dan wiraswasta. Hal ini berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar anak.

Mudassir seorang guru juga menceritakan rendahnya prestasinya murid yang di bawah rata-rata ketuntasan. Penyebab hal tersebut antara lain pola asuh orang tua siswa belum secara keseluruhan memenuhi kebutuhan Pendidikan anaknya berupa bimbingan dan perhatian. Mereka hanya mengutamakan pemenuhan kebutuhan materi, seperti memberi uang saku, menyediakan alat tulis dan membayar uang sekolah. Selain itu, komunikasi antara anak dan orang tua kurang berjalan dengan harmonis. Orang tua sibuk untuk bekerja yang sebagian besar sebagai pedagang dan buruh bangunan sehingga kurang meluangkan waktu berkumpul dengan anak- anaknya untuk saling berkomunikasi.

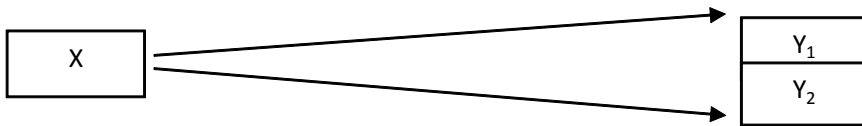
Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran siswa memiliki motivasi belajar yang baik saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Selain itu, pola asuh orangtua juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Melalui pola asuh yang berbeda-beda, pola asuh tersebut biasanya akan tercermin pada diri siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Lingkungan sosial anak mempengaruhi perkembangan anak. Bila lingkungan bersikap positif, maka anak berkembang positif. Untuk itu, buku ini mencoba mengurai mengenai pengaruh pola asuh orangtua dengan motivasi dan belajar siswa sekolah. Tentunya buku ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya dibidang pendidikan dalam memberikan informasi kepada guru tentang pengaruh pola asuh orangtua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa sehingga siswa lebih termotivasi dalam berprestasi.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu: Variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang menjadi sebab atau memengaruhi timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Sedangkan variabel Terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Hubungan variabel bebas dan variabel terikat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

X = pola asuh orangtua

Y1 = variabel motivasi belajar

Y2 = variabel prestasi belajar

Untuk lebih memudahkan dalam memahami isi buku ini maka dikemukakan batasan-batasan pengertian yang dipakai untuk menghindari interpretasi keliru terhadap terhadap variabel yang menjadi pokokbahasan dalam buku ini adalah:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah suatu cara mendidik yang dilakukan orang tua kepada anak. Cara mendidik anak berbeda-beda tergantung dengan pola asuh orang tua yang ditetapkan dalam keluarga tersebut. Orang tua harus dapat memberi arahan dan bimbingan kepada sang anak, karena dengan adanya arahan dan bimbingan yang tepat dari orang tua anak dapat berkembang dengan baik dengan beberapa indikator: a) orang tua mengawasi anak dalam belajar, b) orang tua memberi batasan kepada anak dalam bermain, c) orang tua memenuhi kebutuhan anak dalam belajar, d) orang tua selalu menuruti segala hal atau barang yang tidak berhubungan dengan pembelajaran dan e) orang tua selalu memberi hukuman jika anak melakukan kesalahan.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah besarnya dorongan yang dimiliki oleh siswa untuk mengikuti pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkannya yaitu prestasi belajar yang tinggi. Yang dapat ditinjau dari beberapa indikator seperti: a) siswa senang

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, b) siswa tekun dalam mengerjakan tugas, c) siswa senang saat ada diskusi kelas dan dalam memecahkan masalah, d) siswa memiliki keinginan yang tinggi untuk berprestasi dan bersaing dengan teman kelas dan e) siswa selalu memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah suatu hasil puncak dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa yang diambil dari beberapa kurun waktu tertentu misalnya dalam 6 bulan sekali atau satu semester yang biasanya diperoleh dari nilai rata-rata raport siswa yang diambil melalui ujian semester, tugas rumah dan ulangan harian.

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA

A. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Orangtua adalah pembentuk kepribadian anak. Orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak sejak lahir. Sebagaimana pepatah “Buah tak jauh dari akarnya”, artinya tingkah laku dan sikap orangtua akan menurun kepada si anak. Maka dari itu sebagai orangtua maka haruslah dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya. Orangtua juga harus memperhatikan perkembangan jasmani anaknya yang menyangkut kesehatan dan kekuatan badan, ketrampilan otot, memberi pendidikan yang baik agar anak memiliki akal yang cerdas serta pandai, dan berkewajiban untuk menyekolahkan anak. Kata pola asuh terdapat dua kata yaitu pola yang artinya adalah pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan asuh yang artinya adalah dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Pengertian pola asuh menurut Hetherington & Whiting (1999) menyatakan bahwa pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti: proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Sugihartono dkk (2007:31) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak.

Menurut Chabib Thoha seperti yang dikutip oleh Metha S. (2011:16) yang mengemukakan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Jadi dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Maka sebagai orang tua harus dapat memberikan contoh-contoh serta norma yang baik kepada si anak. Karena bagaimanapun tingkah laku orangtua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak itu sendiri.

Dari beberapa pendapat diatas tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua adalah cara mendidik dan membimbing orang tua kepada anaknya yang mengarah pada pengembangan pribadi dan menentukan perilaku bagi anak dalam suatu keluarga.

B. Macam-macam Pola Asuh Orangtua

Tiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan pola asuh atau cara mendidiknya. Berkaitan dengan pola asuh tersebut, Dr. Baumrind terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu:

1) Demokratis

Polaasuhdemokratisadalahpolaasuhyangmemprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.

2) Otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak.

3) Permissif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Sugihartono dkk (2007:31) merumuskan tiga macam pola asuh orang tua, sebagai berikut:

a) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter disini adalah suatu bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua agar si anak tersebut taat dan patuh pada apa yang dikatakan orangtua. Pada pola asuh otoriter ini orang tua bersikap tegas, jika anak melakukan kesalahan langsung dihukum dan mengekang keinginan anak. Sehingga pada pola asuh otoriter ini anak tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya.

b) Pola asuh permissif

Pola asuh permissif disini merupakan suatu bentuk pola asuh dimana orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri tetapi anak tidak dituntut tanggung jawab dan orangtua disini tidak banyak mengontrol tingkah laku anak. Dan dapat dikatakan orang tua tidak tahu bagaimana pergaulan si anak dengan teman-temannya.

Pola asuh yang dikemukakan oleh Agus Dariyo seperti yang dikutip oleh Metha Silvana Yudha(2011:16)

membagi bentuk pola asuh orangtua menjadi empat, yaitu :

a) Pola Asuh Otoriter (parent oriented)

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak. Orangtua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak.

b) Pola Asuh Permisif (children centered)

Sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orangtua menuruti segala kemauan anak.

c) Pola Asuh Demokratis

Kedudukan antara orangtua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada bermacam-macam pola asuh seperti: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh autoritatif, dan pola asuh situasional.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock(1993) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

1) Pendidikan orangtua

Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan orangtua mempengaruhi dalam menetapkan pola asuh. kelas sosial Orangtua yang berada dalam kelas sosial menengah lebih menetapkan pola asuh

permissif dibandingkan dengan orang tua yang memiliki kelas sosial bawah.

2) Konsep tentang peran

Orangtua yang memiliki konsep tradisional cenderung menetapkan pola asuh yang ketat terhadap anak dibandingkan dengan orangtua yang memiliki konsep nontradisional atau lebih modern dapat lebih memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang disenanginya tapi masih masuk dalam kegiatan yang positif.

3) Kepribadian orangtua

Dalam hal ini kepribadian orangtua mempengaruhi dalam menetapkan pola asuh orangtua.

4) Kepribadian anak

Tidak hanya kepribadian orangtua yang mempengaruhi pola asuh orangtua tetapi juga kepribadian anak. Anak yang berpikiran terbuka akan lebih mudah menerima kritik, saran dan rangsangan dari luar sehingga lebih mudah untuk dikendalikan daripada anak yang bersifat tertutup.

5) Usia anak

Usia anak juga mempengaruhi bagaimana orangtua menetapkan pola asuh, terutama pada anak pra sekolah yang masih sangat membutuhkan perhatian dari orangtua tentu saja pola asuhnya akan berbeda dengan anak yang sudah remaja yang perlu sedikit kebebasan dalam bergaul dengan teman seusianya. Dari pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua seperti pendidikan orangtua, kelas sosial orangtua, konsep tentang peran, kepribadian orangtua, kepribadian anak serta usia anak.

D. Karakteristik Anak Akibat Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua yang berbeda juga akan memberi dampak yang berbeda dalam pembentukan karakteristik siswa satu dengan yang lainnya. Dibawah ini akan dijelaskan karakteristik yang ada pada anak sesuai dari akibat yang ada pada ketiga macam pola asuh diatas yang dikemukakan oleh Sugihartono dkk (2007:31):

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ini yang mana sikap dari orangtua dalam mengasuh anaknya menitik beratkan kepada kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan kepada orangtua. Jadi dapat dikatakan bahwa sikap orangtua yang seperti ini anak harus selalu mengikutinya dan melaksanakan karena kebanyakan orangtua yang seperti ini akan memberi hukuman atau teguran yang cukup keras kepada anaknya sendiri apabila si anak tidak mengikuti aturan atau perintah orangtua. Dan anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini dapat menjadi penyendiri, mengalami kemunduran dalam kematangannya, ragu dalam bertindak, mudah gugup, serta lambat berinisiatif.

2) Pola asuh permissif

Pola asuh permissif ini yang mana sikap orangtua dalam mengasuh anaknya dapat dikatakan kurang berwibawa, kurang tegas, terlalu membebaskan anak dan terkadang tidak peduli atau acuh kepada anak. Pola asuh orangtua yang seperti ini sangat tidak baik dan tidak dianjurkan karena anak akan menjadi semena-mena dan sesuka hatinya. Dan sifat dari keluarga ini biasanya bersikap agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, kurang dapat beradaptasi, labil dan memiliki sikap gampang curiga dengan orang lain.

3) Pola asuh autoritatif

Pola asuh autoritatif ini yang mana pola asuh ini sangat dianjurkan dalam mendidik anak karena dengan menggunakan pola asuh ini anak diajarkan cara bertanggung jawab, serta lebih dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat bersikap fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai dan menerima saran, kritik serta pendapat dari orang lain, bersikap aktif serta stabil.

BAB III

MOTIVASI BELAJAR

A. Pengertian Motivasi Belajar

Teori motivasi Herzberg seperti yang dikutip oleh Henry (2010) yaitu faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan motivator (faktor intrinsik) yang mana keduanya itu merupakan faktor kebutuhan:

1) Faktor higiene (faktor ekstrinsik)

Faktor-faktor pemeliharaan yang berhubungan dengan hakikat manusia yang ingin memperoleh ketentraman badaniah, serta memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan yang juga termasuk dengan hubungan antar manusia, imbalan dan kondisi lingkungan.

2) Faktor motivator (faktor intrinsik)

Menyangkut kebutuhan psikologis seseorang yaitu perasaan sempurna dalam melakukan pekerjaan, serta memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan yang berhubungan dengan penghargaan terhadap diri sendiri.

Menurut Djaali (2008:101) motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Kata motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi. Dalam bidang pendidikan, motivasi memberikan pengertian sebagai usaha yang didasari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri

peserta didik yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar. Motivasi juga ditandai dengan adanya suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Sugihartono (2007:20), motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi adalah “pendorong”, suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Ngalim Purwanto, 2002: 71).

Ada juga teori motivasi Maslow yang dikutip Sri Suryantini (2011), yaitu konsep motivasi manusia yang mengacu pada lima kebutuhan pokok yang disusun secara hirarkis, sebagai berikut:

a) Kebutuhan yang bersifat fisiologis (lahiriyah).

Yang erat hubungannya dengan kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Ini menjadi motif dasar bagi seseorang untuk bekerja dan berusaha secara efektif.

b) Kebutuhan keamanan dan ke-selamatan kerja (Safety Needs).

Yang erat hubungannya dengan kebutuhan rasa aman, tentram dan jaminan seseorang dalam kedudukan, jabatan, wewenang dan tanggung jawabnya.

c) Kebutuhan sosial (Social Needs).

Yang erat hubungannya dengan kebutuhan akan rasa sayang dan bersahabat(kerjasama) dalam suatu kelompok atau antar kelompok.

d) Kebutuhan akan prestasi (Esteem Needs).

Yang erat hubungannya dengan kebutuhan akan suatu pencapaian baik dalam hal pekerjaan ataupun pendidikannya. 5)Kebutuhan mempertinggi kapisitas kerja (Self actualization). Yang erat

hubungannya dengan kebutuhan akan keinginan dan kemauan seseorang untuk meningkatkan kapasitas kerjanya untuk mencapai citra diri seseorang.

Berdasarkan beberapa uraian tentang motivasi tersebut, maka motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang dan menggerakkan seseorang untuk belajar atau melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, atau lebih ringkasnya merupakan sesuatu yang menggerakkan orang baik secara fisik atau mental untuk belajar atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dikehendaknya serta mendapat kepuasan dari hasil perbuatannya.

B. Fungsi Motivasi

Motivasi itu berperan penting dalam suatu pencapaian hasil dari seseorang, karena tanpa adanya motivasi orang akan malas dan tidak akan berusaha untuk mencapai tujuannya. Bila kita memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai suatu tujuan maka kita dapat dengan cepat mencapai tujuan tersebut sedangkan bila kita kurang termotivasi maka akan lama bagi kita untuk mencapai tujuan yang kita inginkan. Seperti dijelaskan oleh Sadirman (1988:84) mengenai fungsi motivasi ada 3 hal, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Ngalim Purwanto (2002: 73), tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan sudut pandang motivasi dibagi bermacam-macam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu fungsi motivasi harus dapat menimbulkan atau menghasilkan suatu perbuatan atau tindakan. Motivasi juga mendorong timbulnya tingkah laku mempengaruhi serta mengubah tingkah laku seseorang.

C. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi belajar berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua macam menurut Sardiman (1988:88) yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dapat dikatakan juga bahwa motivasi intrinsik ini sesuatu yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa ada dorongan dari luar. Bila ada salah satu siswa yang memiliki motivasi intrinsik dapat dilihat dengan hasil belajarnya yang baik. Karena dia menyadari dengan benar fungsi dari belajar. Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu berasal dari kebutuhan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Pada motivasi ekstrinsik ini biasanya dia berusaha untuk mendapatkan imbalan seperti pujian atau hadiah. Sehingga dia termotivasi saat ada imbalan saja, jika tidak dia akan susah untuk termotivasi atau memotivasi dirinya sendiri. Dapat dikatakan juga bahwa motivasi ekstrinsik ini adalah suatu dorongan dari luar yang tidak secara mutlak dimiliki oleh seseorang, tapi hal ini bukan berarti tidak baik untuk diri seseorang.

Berdasarkan beberapa uraian tentang motivasi belajar tersebut, terdapat peran motivasi dalam pembelajaran salah satunya yaitu memperjelas tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Terdapat manfaat dalam pembelajaran diantaranya membantu siswa untuk mencari suatu metode belajar yang tepat dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Motivasi belajar berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik merupakan dorongan dari dalam diri sendiri, -sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar individu atau adanya rangsangan dari luar.

BAB IV

PRESTASI BELAJAR

A. Pengertian Prestasi

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005 : 8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Pengertian prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai.

Untuk mencapai suatu prestasi belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara. 2009 : 11) Menurut Hetika (2008: 23), prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan.

Harjati (2008: 43), menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu.

Pengtahuan , pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil.

Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb). Sedangkan prestasi dalam bahasa Inggris adalah kata “achievement” yang berasal dari kata *to achieve* yang berarti pencapaian yang berkaitan dengan harapan. Seperti yang dikemukakan oleh. Djaali (2008:109) bahwa harapan seseorang terbentuk melalui belajar dalam lingkungannya dan harapan selalu mengandung standar keunggulan

(*standart of excellence*) yang berasal dari tuntutan orang tua atau lingkungan kultur tempat seseorang dibesarkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 895) prestasi diartikan sebagai yang telah dicapai (telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).

Dalam pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang telah dicapai setelah setelah seseorang melakukan suatu kegiatan. Prestasi belajar adalah hasil yang dapat dicapai setelah seseorang melakukan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena prestasi belajar merupakan hasil puncak dari suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Prestasi belajar yang ada dibidang pendidikan merupakan hasil dari suatu pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor. Yang mana setelah mengikuti proses pembelajaran diukur menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Dapat disimpulkan bahwa adalah tingkat kemanusiaan yang dimiliki seorang siswa dalam bentuk penerimaan serta penolakan dalam menerima ssegala informasi yang diperoleh dalam belajar. Dan juga prestsi belajar dapat diukur dari keberhasilan siswa dengan hasil raportnya saat akhir semester setelah siswa melakukan suatu evaluasi atau ujian. Dan hasilnya dapat memperlihatkan tingkat pemahaman siswa baik rendah atau tinggi prestasi belajar siswa.

B. Pengertian Belajar

Sugihartono dkk (2007:74) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dan lingkungannya. Sedangkan perubahan tingkah laku manusia terjadi karena adanya pengalaman serta adanya suatu proses. Dan banyaknya proses yang dialami seseorang akan mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku. Yang mana perubahan yang terjadi bukan hanya bertambah ilmunya saja atau pengetahuan tetapi juga mencakup kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak serta penyesuaian diri.

Jika belum ada perubahan tingkah laku pada seseorang maka orang tersebut belum dapat dikatakan belajar. Karena orang yang belajar harus mengalamai perubahan tingkah laku kearah yang baik. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajarnya apakah baik atau tidak.

Sugihartono dkk(2007:74) mengemukakan beberapa ciri-ciri perilaku belajar, sebagai berikut:

1. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila selalu secara sadar menyadari adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, seperti bertambahnya ilmu pengetahuan.

2. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya yang berguna bagi kehidupan atau proses belajar selanjutnya.

3. Perubahan bersifat positif dan aktif

Perubahan dikatakan positif apabila perilaku bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar dilakukan maka makin baik dan makin banyak perubahan yang diperoleh.

4. Perubahan bersifat permanen

Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen. Seperti kegiatan yang dilakukan terus menerus dan selalu dilakukan setiap hari akan semakin berkembang dan erus dimiliki.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Dapat disimpulkan beberapa dari ciri-ciri perilaku seseorang dalam belajar seperti adanya perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar, perubahannya bersifat kontinu dan fungsional, perubahannya bersifat positif serta aktif, bersifat permanen, bertujuan dan terarah serta mencakup seluruh aspek tingkah laku.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Seperti yang dikemukakan oleh Djaali (2007:99) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Faktor Internal

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik. Oleh karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental.

b) Intelegensi

Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik.

c) Bakat

Bakat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan belajar. Seseorang yang mempunyai bakat tertentu akan lebih mudah dan cepat pandai mempelajari sesuatu dibanding orang lain yang tidak mempunyai bakat dibidang tersebut.

d) Minat

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar.

e) Motivasi

Motivasi berbeda dengan minat. adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang.

f) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi belajarnya. Pelajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis,

psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orangtua, status ekonomi, rumah kediaman, presentase hubungan orangtua, perkataan dan bimbingan orangtua mempengaruhi hasil belajar anak.

b) Sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid perkelas mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

c) Masyarakat

Apabila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anak yang rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

d) Lingkungan Sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan iklim sejuk dapat menunjang proses belajar.

Kesimpulan yang didapat dari berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seperti yang dikemukakan diatas ada dua yaitu faktor internal yang mencakup kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan cara belajar. Dan untuk faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

1. Pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar di Kabupaten Maros.

Pola asuh orangtua adalah suatu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak dan suatu cara yang digunakan dan diterapkan oleh orangtua untuk mendidik anaknya. Pola asuh orangtua ini memberi pengaruh kepada siswa atau anak dalam meningkatkan motivasi belajarnya karena seorang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan mencari identitas diri sangat butuh pengarahan dari orangtuanya. Jika orangtua mendukung segala aktifitas yang dilakukan anak dan aktifitas itu bersifat positif maka prestasi belajarnya pun akan baik. Misalnya anak yang hobi menari dengan orang tua memasukkannya ke sanggar tari sehingga hobi dan bakat anak tersebut tersalurkan ke jalur yang benar. Tentu anak itupun akan berpikir positif dan timbul kesadaran anak untuk belajar dengan rajin dan meningkatkan prestasi belajarnya. Berdasarkan kerangka tersebut di atas, dapat diduga adanya Pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar.

2. Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar di Kabupaten Maros

Pola asuh orangtua adalah suatu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak dan suatu cara yang digunakan dan diterapkan oleh orangtua untuk mendidik anaknya. Pola asuh orangtua ini memberi pengaruh kepada siswa atau anak dalam meningkatkan prestasi belajarnya karena seorang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan mencari identitas diri sangat butuh pengarahan dari orangtuanya. Jika siswa memiliki pola asuh yang baik akan maka prestasi belajarnya pun akan baik sedangkan apabila siswa memiliki belajar yang

rendah maka prestasi belajarnya pun akan rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh cara belajar siswa serta kesadaran siswa untuk belajar dan memperbaiki nilainya. Siswa harus dapat menumbuhkan motivasi belajarnya baik motivasi yang muncul dari dalam dirinya sendiri atau kesadaran yang dimiliki siswa maupun dari luar misalnya dari orangtua, teman dan guru.

Berdasarkan kerangka tersebut di atas, dapat diduga adanya Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

3. Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar di Kabupaten Maros

Pola asuh orang tua atau cara mendidik orang tua dan motivasi belajar siswa mempengaruhi prestasi belajar siswa karena dengan pola asuh orang tua yang baik maka timbul motivasi belajar yang tinggi pada siswa. Karena dukungan dan arahan dari orang tua sangat mempengaruhi perilaku dan kesadaran seorang anak. Anak yang dididik dengan diberi kebebasan untuk berbuat tanpa campur tangan serta pengawasan dari orang tua tentu memberi pengaruh yang negatif terhadap tumbuh kembang si anak, karena anak akan menjadi semena-mena dan tidak bertanggung jawab serta tidak tahu mana yang menjadi hak-nya dan kewajibannya yang juga dapat berakibat kepada rendahnya motivasi belajar anak karena orangtua tidak memberi arahan agar anak bertanggung jawab terhadap masa depan dan sekolahnya yang mengakibatkan prestasi belajarnya pun menjadi rendah. Sedangkan anak yang sudah diberi arahan mengenai tanggung jawab, hak dan kewajiban walaupun dia diberi kebebasan akan tau mana batas-batas yang sesuai dengan norma yang ada, karena anak yang diberi kebebasan dengan bertanggung jawab tentu dapat melakukan kegiatan positif yang

dimintainya dan menumbuh kembangkan minat, potensi, bakat dan hobi yang dimilikinya, tapi anak masih tau mana yang harus diutamakan. Sehingga motivasi belajar anak tinggi karena dalam hal ini orang tua masih mengawasi dan memberi pengarahan kepada anak untuk berkegiatan, dan prestasi belajarnya pun akan baik.

BAB V

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

A. Gambaran Umum Kabupaten Maros

Luas Wilayah Kabupaten Maros 1.619,12 km² yang terdiri dari 14 (empat belas) Kecamatan yang membawahi 103 desa/kelurahan. Secara geografis, Kabupaten Maros terdiri dari 10% (10 desa) merupakan daerah pantai, 5% (5 desa) adalah kawasan lembab, 27% (28 desa) adalah lereng bukit, dan 58% (60 desa) merupakan daerah dataran. Berdasarkan topografinya sebanyak 70 desa (68%) adalah daerah datar dan 33 desa (32%) merupakan daerah yang kondisinya berbukit-bukit, serta memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 31 km.

Kabupaten Maros merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, dalam hal ini adalah Kota Makassar dengan jarak kedua kota tersebut berkisar 30 km dan sekaligus terintegrasi dalam pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata. Dalam kedudukannya, Kabupaten Maros memegang peranan penting terhadap pembangunan Kota Makassar karena sebagai daerah perlintasan yang sekaligus sebagai pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara yang dengan sendirinya memberikan peluang yang sangat besar terhadap pembangunan di Kabupaten Maros. Kabupaten Maros secara administrasi wilayah berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bone

- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Demikian pula sarana transportasi udara terbesar di kawasan timur Indonesia berada di Kabupaten Maros sehingga Kabupaten ini menjadi tempat masuk dan keluar dari dan ke Sulawesi Selatan. Tentu saja kondisi ini sangat menguntungkan perekonomian Maros secara keseluruhan dan tentunya menjadi salah satu sumber pendapatan daerah.

Dari sisi administrasi Pemerintah Kabupaten Maros terdiri atas 14 Kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 80 desa dan 23 Kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Turikale.

Penduduk Kabupaten Maros berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2014 berjumlah 335.596 jiwa, yang tersebar di 14 Kecamatan, dengan jumlah penduduk terbesar yakni 43.335 jiwa yang mendiami Kecamatan Turikale. Secara umum, keterbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan (*sex ratio*), perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki dengan perbandingan 96 laki-laki dibanding dengan 100 perempuan. Namun di Kecamatan Tanralili, rasio jenis kelamin laki-laki lebih besar dari 100, hal ini menunjukkan jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan tersebut lebih besar dari penduduk perempuan. Tingkat kepadatan penduduk tertinggi ditemukan di Kecamatan Turikale, 43.335 jiwa. Sedangkan yang terendah di Kecamatan Mallawa, 11.233 jiwa.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Maros
Dirinci Dalam Tiap Kecamatan Tahun 2014

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Mandai	18.460	19.157	37.617
2	Moncongloe	8.906	9.277	18.183
3	Maros Baru	12.389	12.914	25.303
4	Marusu	13.067	13.409	26.476
5	Turikale	20.939	22.396	43.335
6	Lau	12.484	13.045	25.529
No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
7	Bontoa	13.519	14.136	27.655
8	Bantimurung	14.100	15.188	29.288
9	Simbang	11.174	12.030	23.204
10	Tanralili	12.943	12.639	25.582
11	Tompobulu	7.309	7.549	14.858
12	Camba	6.363	6.694	13.057
13	Cenrana	6.947	7.329	14.276
14	Mallawa	5.408	5.825	11.233
Jumlah		164.008	171.588	335.596

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros 2014

Data-data penelitian tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar dengan prestasi belajar sekolah dasar di Kabupaten Maros ini, diperoleh melalui dokumentasi/observasi dan angket/kuisisioner.

1. Observasi, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat data-data meliputi: Motivasi belajar Prestasi belajar (Nilai raport kelas IV semester II)
2. Angket, peneliti menyebarkan pernyataan tertulis kepada siswa kelas IV tentang pola asuh orang tua.

Responden dalam penelitian diambil dari 3 sekolah dasar yang menjadi sampel 3 kecamatan yang berbeda yaitu kecamatan marusu, maros baru, cernana yang berjumlah 55 siswa. Data penelitian terdiri dari dua variabel bebas Pola Asuh Orang Tua (X), dan Motivasi belajar (Y1) serta satu variabel terikat yaitu Prestasi belajar (Y2).

Setelah data diperoleh melalui angket yang diberikan kepada siswa, kemudian data tersebut diolah dalam bentuk tabel yang kemudian dilakukan analisis data. Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi harga *Mean (M)*, *Median (Me)*, *Modus (Mo)*, dan *Standart Deviasi (SD)*, serta disajikan tabel distribusi frekuensi untuk kecenderungan dari masing-masing variabel.

1. Pola Asuh Orangtua

Data variabel Pola asuh orangtua diperoleh dari instrumen kuisioner/angket dengan 24 butir pertanyaan dan jumlah responden 55 siswa. Berdasarkan variabel Pola asuh orangtua (X) yang dianalisis diperoleh skor tertinggi 96 dan skor terendah 24, sehingga *range* 25. Nilai *mean* 41,1; *median* 11, dan *modus* 38 serta *standart deviasi* 5,38. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu membuat tabel kecenderungan skor variabel Pola asuh orangtua. Tabel kecenderungan digunakan untuk mengetahui antara rentang skor dan jumlah responden yang masuk pada tingkatan tinggi, sedang, dan rendah. Perhitungan pada lampiran adalah seperti berikut *mean ideal (Mi)* sebesar 39,5 dan standar *deviasi Ideal (Sdi)* sebesar 4,17, sedangkan skor tinggi ideal adalah sebesar 49 dan skor terendah ideal adalah 24

Tabel 4.1
Kecenderungan Skor Variabel Pola Asuh Orangtua

No	Panjang Skor	Kategori	Jumlah	Presentase %
1	73 - 96	Tinggi	14	25.46
2	49 - 72	Sedang	39	70.90
3	25 - 48	Rendah	2	3,64
	Jumlah		55	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui Pola Asuh Orang Tua pada kategori rendah sebanyak 2 siswa (3,64%), kategori sedang sebanyak 39 siswa (70.90 %), kategori tinggi sebanyak 14 siswa (25.46%).

2. Motivasi Belajar

Data variabel Motivasi belajar diperoleh dari instrumen kuisioner/angket dengan 18 butir pertanyaan dan jumlah responden 55 siswa. Berdasarkan variabel Motivasi belajar (Y1) yang dianalisis diperoleh skor tertinggi 73 dan skor terendah 42, sehingga *range* 31. Nilai *mean* 58,5; *median* 59, dan *modus* 51 serta *standart deviasi* 7,6. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu membuat tabel kecenderungan skor variabel Motivasi belajar. Tabel kecenderungan digunakan untuk mengetahui antara rentang skor dan jumlah responden yang masuk pada tingkatan tinggi, cukup, rendah kurang. Perhitungan pada lampiran adalah seperti berikut *mean ideal (Mi)* sebesar 57,5 dan standar *deviasi ideal (Sdi)* sebesar 5,16, sedangkan skor tinggi ideal adalah sebesar 76 dan skor terendah ideal adalah 19.

Tabel 4.2.

Kecenderungan Skor Variabel Motivasi Belajar

No	RentangSkor	Bagian	Banyak	Frekuensi (%)
1	52 - 64	Tinggi	12	21.82 %
2	39 - 51	Sedang	27	49.09 %
3	26 – 38	Rendah	16	29,09%
Jumlah			55	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui Motivasi belajar pada kategori rendah sebanyak 16 siswa (29.09%), kategori sedang sebanyak 27 siswa (49,09%), kategori tinggi sebanyak 12 siswa (21.82%).

3. Prestasi Belajar

Data variabel Motivasi belajar diperoleh dari teknik pengambilan data diperoleh melalui nilai rata-rata raport akhir semester genap Tahun Ajaran 2018/2019 semester II dari jumlah responden 55 siswa.. Berdasarkan variabel Prestasi belajar (Y2) yang dianalisis diperoleh skor tertinggi 91 dan skor terendah 76, sehingga *range* 15. Nilai *mean* 80,69; *median* 80, dan *modus* 82 serta *standart deviasi* 2,67. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu membuat tabel kecenderungan skor variabel Prestasi belajar. Tabel kecenderungan digunakan untuk mengetahui antara rentang skor dan jumlah responden yang masuk pada tingkatan tinggi, cukup, rendah kurang. Perhitungan pada lampiran adalah seperti berikut *mean ideal (Mi)* sebesar 83 dan standar *deviasi ideal (Sdi)* sebesar 2,67.

Tabel 4.3.
Kecenderungan Skor Variabel Prestasi Belajar

No	Tingkatan skor	Bagian	Banyak	Frekuensi (%)
1	87 < 91	Tinggi	12	21.81 %
2	82 < 86	Kurang	31	56.36 %
3	77 < 81	Rendah	12	21.81%
Jumlah			55	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui Prestasi belajar pada kategori rendah sebanyak 12 siswa (21.81%), kategori kurang sebanyak 31 siswa (56.36 %), kategori sedang kategori tinggi sebanyak 12 siswa (21,81%).

Uji Prasyarat Analisis

1. Analisis UjiNormalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui data dari tiap variabel distribusi normal atau tidak. Penelitian ini, teknik analisis yang dipakai untuk menguji normalitas data adalah teknik analisis *onesample kolmogorov-smirnov test (K-S)*. Distribusi dianggap normal jika $p > 0,05$ (Singgih.2010:46). Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Uji linearitas variabel pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar .

Berdasarkan uji analisis linearitas , maka diperoleh nilai signifikansi untuk variabel pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar untuk kategori deviation from linearity pada table anova sebesar $0,97 > 0.05$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang linear signifikan antara variabel pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar.

- b. Uji linearitas Variabel pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan hasil analisis linearitas, maka diperoleh nilai signifikansi untuk variabel pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar untuk kategori deviation from linearity pada table anova sebesar $0,99 > 0.05$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang linear signifikan antara variabel pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar.

2. Analisis Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) apakah berbentuk linear atau tidak. Uji linieritas ini digunakan untuk uji statistik dengan analisis data.

- a. Uji linearitas variabel pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar .

Berdasarkan uji analisis linearitas , maka diperoleh nilai signifikansi untuk variabel pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar untuk kategori deviation from linearity pada table anova sebesar $0,285 > 0.05$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang linear signifikan antara variabel pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar.

- b. Uji Linearitas Variabel Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar.

Berdasarkan hasil analisis linearitas, maka diperoleh nilai signifikansi untuk variabel pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar untuk kategori deviation from linearity pada table anova sebesar $0,735 > 0.05$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang linear signifikan

antara variabel pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel di berikut ini.

Tabel 4.5.
Rangkuman Hasil Uji Linieritas

No	Variabel	Nilai F	Signifikasi	Keterangan
1	Motivasi belajar	1,295	0,285	Linier
2	prestasi Belajar	0,753	0,735	Linier

3. Uji Multikolineritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau tidak terjadi multikolineritas. Pengambilan keputusan terkait ada tidaknya multikolineritas antara varioabel dapat dilakukan dengan dua cara yaitu 1). Dengan melihat nilai toleransinya. Tidak terjadi multikolineritas jika nilai toleransi lebih dari 0,10 atau nilai *tolerance* $> 0,10$. Sebaliknya terjadi multikolineritas, jika nilai toleransi lebih kecil atau sama dengan 0,10 atau nilai *tolerance* $< 0,10$; (2) dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*). Tidak terjadi multikolineritas jika nilai VIF lebih kecil 10,00 atau $VIF < 10$ dan sebaliknya terjadi multikolineritas, jika nilai toleransi lebih besar dengan 10,00 atau nilai $VIF > 10$.

Berdasarkan analisis data penelitian, maka diperoleh nilai *tolerance* variabel pola asuh orang tua terjadi multikolineritas, jika nilai toleransi lebih besar dengan

Uji multikolineritas ini dilakukan mengetahui ada tidaknya suatu hubungan (korelasi) yang signifikan antar variabel bebas. Uji multikolineritas dilakukan dengan bantuan software *SPSS versi 21 for windows*. Apabila harga Variance Inflation Factor (VIF) tidak melebihi 5 maka tidak terjadi multikolineritas. Pengujian ini dilakukan sebagai syarat digunakan analisis regresi ganda (Santoso 2001: 39). Hasil uji

multikolineritas dapat dilihat pada tabel di berikut ini.

Tabel 4.6.
Rangkuman Hasil Uji Multikolineritas

No	Variabel	VIF	Signifikansi	Simpulan
1	Pola asuh Orang tua	1,776	5	Tidak terjadi Multikolineritas
2	Motivasi belajar	1,776	5	Tidak terjadi Multikolineritas

Tabel 4.7.
Rangkuman Hasil Uji Regresi Linear
Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar

Sumber	Koefisien	R	R ²	T	P
Konstanta	77,669				
Pola asuh orangtua	0,073	0,092	0,08	14,425	0,000

a. Persamaan Regresi

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dibuat persamaan regresi linier sederhana untuk variabel pola asuh orang tua sebagai berikut:

$$Y = 77,669 + 0,073 X_1$$

Setiap kenaikan variabel X satu satuan maka variabel Y akan naik sebesar 0,073 satuan.

b. Koefisien Determinasi(R²)

Koefisien determinasi menunjukkan tingkat ketetapan garis regresi. garis regresi digunakan untuk menjelaskan

proporsi dari ragam prestasi belajar siswa (Y2) yang diterangkan oleh variabel independennya. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan R^2 sebesar 0,08. Nilai tersebut berarti 8% perubahan pada variabel prestasi belajar (Y2) dapat diterangkan oleh variabel pola asuh orang tua (X), sedangkan 92% dijelaskan oleh faktorlain.

Tabel 4.8.
 Hasil Uji Regresi Linear
 Motivasi Belajar Terhadap Prestasibelajar

Sumber	Koefisien	R	R^2	T	$T_{0,05}$	P
Konstanta	85,652					
Motivasi Belajar	0,084	0,150	0,23	15,820	2,0227	0,000

a. Persamaan Regresi

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dibuat persamaan regresi linier sederhana untuk variabel pola asuh orangtua sebagai berikut:

$$Y = 85,652 + 0,084 X_1$$

Setiap kenaikan variabel y satu satuan maka variabel x akan naik sebesar 0,084satuan.

b. Koefisien Determinasi(R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan tingkat ketetapan garis regresi. Garis regresi digunakan untuk menjelaskan proporsi dari ragam prestasi belajar siswa (Y) yang diterangkan oleh variabel independennya. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan R^2 sebesar 0,23. Nilai tersebut

berarti 23% perubahan pada variabel prestasi belajar (Y) dapat diterangkan oleh variabel motivasi belajar (X2), sedangkan 77 % dijelaskan oleh faktorlain.

Tabel 4.9.

Rangkuman Hasil Uji Regresi Ganda dari Variabel Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar.

Sumber	Koefisien	R	R ²	F	F _{0,05}	P
Konstanta	83,394					
Pola asuh orangtua	0,194					
Motivasi belajar	0,214	0,285	0,081	1,592	1,69	0,217

a. Persamaan Regresi

Berdasarkan tabel 13 dapat dibuat persamaan regresi linier ganda untuk variabel pola asuh orang tua sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = 83,394 + 0,194 X_1 + 0,214 X_2$$

Persamaan garis linier ganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) a merupakan konstanta yang besarnya 83,394 menyatakan bahwa jika variabel independent (Pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar dianggap konstan, maka prestasi belajar (Y1) naik sebesar 83,394 satuan.
- b) b₁ merupakan koefisien regresi dari pola asuh orang tua (X) koefisien regresi sebesar 0,194 menyatakan bahwa setiap penambahan variabel pola asuh orang tua (x) sebesar 1 satuan akan meningkatkan besarnya prestasi

belajar (Y_2) sebesar 0,194satuan.

- c) b_2 meruakan koefisien regresi dari pola asuh orangtua (x) koefisien regresi sebesar 0,214 menyatakan bahwa setiap penambahan variabel motivasi belajar (y_2) sebesar 1 satuan akan meningkatkan besarnya prestasi belajar (Y) sebesar 0,214satuan.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan tingkat ketetapan garis regresi. Garis regresi digunakan untuk menunjukkan proporsi dari ragam prestasi belajar siswa (Y_2) yang diterangkan oleh variabel independennya. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan R^2 sebesar 0,081. Nilai tersebut berarti 8,1% perubahan pada variabel prestasi belajar (Y_2) dapat diterangkan oleh variabel pola asuh orang tua (X) dan variabel motivasi belajar (Y_2), sedangkan 91,9% dijelaskan oleh faktor lain.

B. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pola asuh orang tua (X) Terhadap Motivasi belajar (Y_1) dan Prestasi Belajar Sekolah dasar di Kabupaten Maros. Pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut.

1. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Sekolah Dasar di Kabupaten Maros.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pola Asuh Orangtua terhadap motivasi belajar sekolah dasar di kabupaten maros yang ditunjukkan melalui uji regresi sederhana ($r_{x_1,y}$) dengan hasil koefisien regresi

(r_{x1y}) sebesar 0,092 dan koefisien determinan (r_{2x1y}) atau besarnya sumbangan pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar tersebut adalah 0,08 atau sebesar 8%.

Dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar. Pola asuh orang tua mempengaruhi keinginan anak untuk belajar, jika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka kesadaran anak dalam belajar akan terbentuk dengan sendirinya karena orang tua sudah menerapkan kepada anak mengenai sikap bertanggung jawab. Anakpun belajar tanpa paksaan sehingga anak menjadi giat belajar dan memungkinkan untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Sekolah Dasar di Kabupataen Maros

Hasil perhitungan kedua dari penelitian ini adalah Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh Orangtua (X) terhadap prestasi belajar sekolah dasar di Kabupaten Maros. Hasil uji regresi sederhana (r_{x2y}) menunjukkan bahwa koefisien regresi (r_{x2y}) adalah sebesar 0,15 dan koefisien determinasi (r_{2x2y}) atau besarnya sumbangan pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar tersebut adalah 0,23 atau sebesar 23%.

Demikian dikatakan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap prestasi belajar sekolah dasar di Kabupaten Maros. Sugihartono dkk (2007:74) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dan lingkungannya. Sedangkan perubahan tingkah laku manusia terjadi karena adanya pengalaman serta adanya suatu proses.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Sekolah Dasar di Kabupaten Maros.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orangtua (X) terhadap motivasi belajar (Y1) secara bersama dan prestasi belajar siswa (Y2) melalui analisis regresi ganda yang kemudian diperoleh koefisien regresi ganda ($R_{1,2}$) sebesar 0,285 dan koefisien determinasi ($R^2_{1,2}$) sebesar 0,081 yang berarti pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar secara bersama-sama tidak berpengaruh dengan prestasi belajar siswa sebesar 8,1%.

Cara orangtua dalam mendidik anak dapat berpengaruh kepada tinggi rendahnya motivasi belajar anak. Jika pola asuh orang tua demokratis atau autoritatif yang mana pola asuh orang tua tersebut memberi kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak. Anak bebas memilih kegiatan yang disukai baik disekolah maupun diluar sekolah, tetapi orang tua sudah mengajarkan kepada anak cara bertanggung jawab sehingga anak itu tau yang mana hak dan yang mana menjadi kewajibannya sebagai belajar yaitu belajar sehingga anak memiliki motivasi dan kesadaran yang tinggi untuk belajar dan meningkatkan prestasinya.

Berbeda dengan orang tua yang menggunakan pola asuh permissif yang mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak dan bertingkah laku tanpa adanya pengawasan serta orangtua tidak membekali tanggung jawab sehingga anak berbuat sesuka hatinya dan tidak tau mana yang menjadi hak dan kewajibannya sehingga anak pun belajar sesuka hatinya yang menyebabkan rendahnya minat anak dalam belajar. Lain hal lagi dengan orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dimana disini anak dalam beraktifitas dibatasi oleh orang

tua dan anak harus selalu mengikuti apa yang diperintahkan atau dikatakan oleh orang tua jika anak tidak melaksanakan dapat jadi dia mendapat hukuman, hal ini dapat berakibat rendahnya motivasi belajar anak, karena dalam hal ini anak menjadi tertekan dalam belajar. Belajarnya pun hanya sekedar belajar karena adanya paksaan dari orang tua, tapi hal ini juga dapat menguntungkan anak yang mana didikan yang keras dari kecil akan menjadi kebiasaan dan terus berlangsung sampai anak menjadi dewasa dan tentu saja hal ini pun dapat menyebabkan motivasi belajar anak yang tinggi yang mampu meningkatkan prestasi belajarnya karena mungkin jika nilainya jelek orang tua akan menghukumnya.

Pernyataan di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Citra Amelia dan Sri Hartini dengan judul pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD.

Penelitian ini menggunakan teori pola asuh yang diungkapkan oleh Wibowo dengan mengangkat masalah bahwa pola asuh terhadap motivasi belajar yang terjadi di kelas V SD, sebagian orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan kurangnya pendampingan anak dalam belajar atau mengerjakan PR di rumah. Sehingga motivasi anak untuk belajarpun masih rendah. Menurut Sugihartono dkk, pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Masing-masing pola asuh orang tua yang ada, akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitari anak sekaligus menjadi figur dan idola mereka. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan

dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi, dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya.

BAB VI

EPILOG

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua terhadap motivasi belajar sekolah dasar di kabupaten maros yang ditunjukkan melalui uji regresi sederhana ($r_{x1,y}$) dengan hasil koefisien regresi (r_{x1y}) sebesar 0,092 dan koefisien determinan (r_{2x1y}) atau besarnya sumbangan pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar tersebut adalah 0,08 atau sebesar 8%. Hasil perhitungan kedua dari penelitian ini adalah Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh Orangtua (X) terhadap prestasi belajar sekolah dasar di Kabupaten Maros. Hasil uji regresi sederhana (r_{x2y}) menunjukkan bahwa koefisien regresi (r_{x2y}) adalah sebesar 0,15 dan koefisien determinasi (r_{2x2y}) atau besarnya sumbangan pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar tersebut adalah 0,23 atau sebesar 23%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orangtua (X) dan motivasi belajar (Y1) secara bersama terhadap prestasi belajar siswa (Y2) melalui analisis regresi ganda yang kemudian diperoleh koefisien regresi ganda ($R_{1,2}$) sebesar 0,285 dan koefisien determinasi ($R^2_{1,2}$) sebesar 0,081 yang berarti pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar secara bersama-sama tidak berpengaruh dengan prestasi belajar siswa sebesar 8,1%. data yang diperoleh dan hasil yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan.

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikansi variabel pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar sekolah dasar di Kabupaten Maros.

2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikansi variabel pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar sekolah dasar di Kabupaten Maros.
3. Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikansi variabel pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar sekolah dasar di Kabupaten Maros yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,081 yang berarti pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa secara bersama-sama sebesar 8,1%.

DAFTAR PUSTAKA

INDEKS

GLOSARIUM

